

**MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO:
(STUDI SEJARAH ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Siti Nur Rafidah

NIM. A72218078

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Siti Nur Rafidah

NIM : A72218078

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil dari karya sendiri, maka saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Siti Nur Rafidah

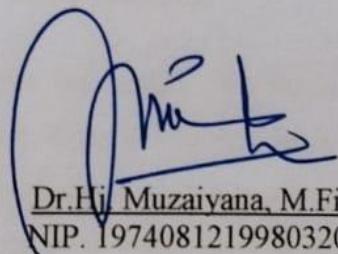
NIM. A72218078

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh Siti Nur Rafidah (A72218078) dengan judul “MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO: (STUDI SEJARAH ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

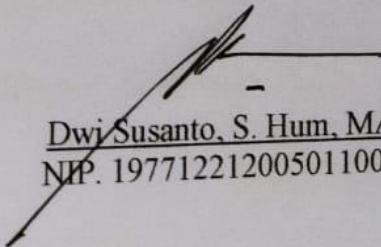
Surabaya, 5 Januari 2023

Pembimbing I



Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Pembimbing II



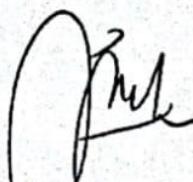
Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul "MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO: (STUDI SEJARAH ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)" yang disusun oleh Siti Nur Rafidah (A72218078) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

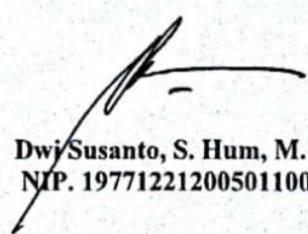
Surabaya, 11 Januari 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji I



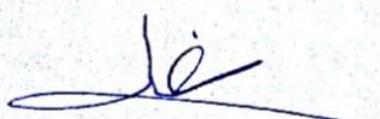
Dr. Hj. Muizayana, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

Anggota Penguji II



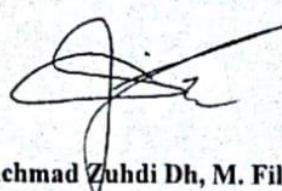
Dwij Susanto, S. Hum, M. A
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji III



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

Anggota Penguji IV



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil. I.
NIP.196110111991031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 19690925199403100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Rafidah
 NIM : A72218078
 Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : fidarafida243@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO: (STUDI SEJARAH

ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Siti Nur Rafidah)

ABSTRAK

Berbagai tulisan tentang masjid sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai “Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto: Studi Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid” merupakan penelitian yang bersifat baru dan belum pernah ada yang membahas mengenai arsitektur masjid ini. Fokus penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?, 2). Bagaimana bentuk Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?, 3). Bagaimana fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?.

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan sejarah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Sedangkan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori continuity and change. Selain itu, penulis juga menggunakan teori fungsional. Teori tersebut digunakan untuk memaparkan fungsi sosial masjid dalam kehidupan masyarakat sekitar Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

Hasil dari penelitian ini adalah 1). Masjid Agung Al-Fattah terletak di Desa Kauman Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto yang didirikan pada tahun 1877 oleh Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro atau yang dikenal dengan nama Raden Aersadan. Pada awal berdirinya Masjid ini diberi nama Masjid Jami’ Al-Fattah Kota Mojokerto. Namun pada tahun 1986, Masjid Jami’ Al-Fattah Kota Mojokerto berganti nama menjadi Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto sampai sekarang. 2). Bentuk arsitektur bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto mengadopsi unsur budaya tradisional (Jawa) dan budaya Timur Tengah serta memiliki makna yang menyertai keindahan bangunan masjid. 3). Dalam sejarahnya, Masjid Agung Al-Fattah mempunyai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk memakmurkan masjid.

Kata Kunci: Masjid, Sejarah, Arsitektur, Fungsi Sosial.

ABSTRACT

The research and scientific writing about the mosques has been carried out by many people. Meanwhile, the research entitled “Al-Fattah Grand Mosque at Mojokerto City: Architectural History Studies and Social Functions” is a new research and still no one discussed about the Al-Fattah’s architecture. In this case there are three focuses of discussion : 1).How was the history of the establishment of Al-Fattah mosque?, 2). How is the shape of the Al-Fattah’s architecture?, 3). What is the social function of the Al-Fattah Great Mosque Mojokerto?.

This study uses a historical approach that aims to describe the founding of the Al-Fattah mosque Mojokerto. The theory used for this research is a continuity and change theory, besides that it also uses the functional theory to describe the social function of the Al-Fattah’s mosque in the life of the local community.

And it can be concluded that there are three conclusions: 1). Al-Fattah Grand Mosque is located in Kauman, Prajurit Kulon, Mojokerto. The Al-Fattah’s mosque was founded by Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro or his famous name as Raden Aersadan in 1877. At the beginning of the establishment of this mosque, it was named Al-Fattah Jami’ Mosque, But in 1986 until now it changed its name to the City Grand Al-Fattah Mosque Mojokerto, 2). The architectural of the Al-Fattah’s building adopts from the elements of Javanese traditional culture and Middle East culture. and it has a meaning that accompanies the beauty of the Al-Fattah’s building, 3). Inside Al-Fattah’s history, it has a social function for the community life as an effort to prosper the mosque.

Keywords: Mosque, History, Architecture, Social Function.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu.....	6
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO.....	16
A. Sejarah Awal Masjid	16
B. Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.....	18
C. Struktur Pengurus Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto	25
D. Visi dan Misi Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto	27
1. Visi	27
2. Misi.....	27
BAB III : ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO	29
A. Pengertian Arsitektur Masjid	29
B. Bentuk Arsitektur Bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto	31
1. Bentuk Interior Masjid dan Maknanya.....	32
a. Ruang Utama	32
b. Mihrab	33
c. Mimbar	34

d. Pintu	35
e. Soko Guru (Tiang Penyangga)	37
2. Bentuk Eksterior Masjid dan Maknanya.....	39
a. Atap Masjid	39
b. Menara Masjid.....	42
c. Serambi Masjid.....	44
d. Pawestren (Ruang Perempuan).....	45
e. Ruang Wudhu.....	46
f. Bedug dan Kentongan.....	47
g. Pintu gerbang atau pagar	49
C. Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ..	50
1. Unsur budaya Tradisional (Jawa)	50
2. Unsur budaya Timur Tengah	52
BAB IV : FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO.....	54
A. Bidang Keagamaan	55
B. Bidang Sosial	58
C. Bidang Ekonomi.....	60
D. Bidang Pendidikan	62
E. Sebagai Objek Wisata Religi.....	63
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Makam Raden Aersadan	21
Gambar 2. 2 Peresmian Renovasi Masjid Agung Al-Fattah	24
Gambar 3. 1 Ruang utama Masjid Agung Al-Fattah	32
Gambar 3. 2 Mihrab Masjid Agung Al-Fattah.....	34
Gambar 3. 3 Mimbar Masjid Agung Al-Fattah	35
Gambar 3. 4 Pintu Masjid Agung Al-Fattah.....	36
Gambar 3. 5 Soko Guru atau Tiang penyangga Masjid Agung Al-Fattah.....	37
Gambar 3. 6 Atap Masjid Agung Al-Fattah dari sisi utara	40
Gambar 3. 7 Menara Masjid Agung Al-Fattah	43
Gambar 3. 8 Ruang Pawestren Masjid Agung Al-Fattah	46
Gambar 3. 9 Ruang wudhu Perempuan	47
Gambar 3. 10 Ruang wudhu Laki-laki.....	47
Gambar 3. 11 Bedug dan Kentongan di Masjid Agung Al-Fattah.....	48
Gambar 4. 1 Pelaksanaan shalat jum'at di Masjid Agung Al-Fattah.....	56
Gambar 4. 2 Pengajian rutin di Masjid Agung Al-Fattah	57

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-7 masehi, Islam mulai masuk di Nusantara ditandai dengan adanya sebuah bangunan tempat orang Islam melaksanakan sholat yang disebut masjid. Masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang di Nusantara. Dimana para muballig menyebarkan agama Islam, maka sarana bangunan berupa masjid dibangun terlebih dahulu sebagai tempat ibadah sholat serta tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam lainnya.¹

Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab yakni dari kata “Sajada, Yasjudu, Sajda”. Kata Sajada yang berarti bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan tadzim. Sajada dapat dirubah bentuknya menjadi “Masjidun” yang artinya tempat sujud menyembah Allah.² Pengertian Masjid secara umum yaitu sebagai suatu tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjama’ah maupun individual, serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat pusat kegiatan masyarakat Muslim.

¹ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Pajang, 2016), 121.

² Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 1.

Hal pertama yang dilakukan Nabi setelah sampai di kota Madinah bukanlah membangun sebuah tempat pertahanan untuk berlindung dari serangan musuh, melainkan membangun sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Quba. Masjid pertama ini didirikan oleh Rasulullah SAW pada tahun 1 Hijriah atau sekitar 622 M atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT. Tanah yang di gunakan untuk membangun Masjid ini ialah tanah kebun milik Bani Najar. Tujuan didirikannya Masjid yaitu untuk kepentingan kaum muslimin dalam rangka pengamalan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pemberian nama Masjid Quba yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dengan nama sebuah desa yang bernama Quba yang jaraknya sekitar lima kilometer dari kota Yastrib, menjadi dalil bahwa nama masjid boleh menggunakan nama suatu tempat. Penamaan masjid juga boleh menggunakan nama orang saleh, Akan tetapi alangkah baiknya apabila orang tersebut sudah meninggal dunia agar penilaian terhadapnya tidak buruk. Sejak Nabi tiba di Yastrib, nama kota tersebut berubah menjadi Madinatul Munawwarah (Kota yang Bercahaya), dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia.

Di zaman Rasulullah masjid memiliki fungsi yang luas, mengacu pada masjid pertama yang didirikan oleh Beliau bersama kaum Muhajirin dan Anshar yaitu Masjid Quba yang berfungsi sebagai tempat beribadah dan juga sebagai tempat berkumpulnya orang-orang muslim baik dalam urusan spiritual maupun sosial kemasyarakatan.

Istilah Arsitektur berasal dari bahasa Yunani aitu dari kata “Architektoon” yang terbentuk dari dua kata yaitu Arkhe dan Tektoon. Arkhe berarti asli, awal, otentik dan Tektoon berarti stabil, kokoh dan jadi. Architektoon adalah pembangunan utama atau juga bisa berarti tukang ahli bangunan.³

Menurut Irawan Maryono dalam bukunya yang berjudul “Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia”, arsitektur yaitu sebuah aktifitas mendirikan sebuah bangunan yang dilihat dari segi keindahannya. Mendirikan bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Didalam sebuah bangunan, biasanya akan ditemukan sebuah fitur konstruksi dan estetika. Dalam kenyataan/praktik, keduanya sulit dibedakan karena konstruksi umum dapat mengubah estetika bangunan secara keseluruhan.⁴

Masjid Agung Al-Fattah desa Kauman, kecamatan Prajurit Kulon Mojokerto didirikan oleh bupati Mojokerto yaitu Kromojoyo Adinegoro beserta para pejabat bawahannya, seperti asisten Wedono dan para camat-camat lainnya sebagai anggota panitia pembangunan masjid. Masjid ini didirikan pada tahun 1877 M/1294 H. Pembangunan masjid ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 tahun, karena sempat terkendala biaya. Masjid ini mulai bisa digunakan sebagai tempat melaksanakan sholat untuk pertama kalinya pada tahun 1878 M/1795 H.

³ Irawan Maryono, *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), 17.

⁴ Ibid., 18.

Pada tanggal 1 Mei 1932, Masjid ini mengalami renovasi untuk pertama kalinya oleh panitia pemugaran yang terdiri dari bupati Kromojoyo Adinegoro beserta asisten bawahannya. Kemudian, masjid ini diresmikan pada 7 Oktober 1934 oleh Reksoamiprojo. Pada 11 Oktober 1966, masjid ini diperluas oleh R.Sudibyo dan diresmikan pada 17 Agustus 1968. Setahun kemudian tepatnya 15 juni 1969, masjid mengalami perluasan kembali oleh RA. Basuni dan peresmian dilakukan pada 17 Agustus 1969. Masjid Agung Al-Fattah kemudian direnovasi kembali oleh Pemerintah Kota Mojokerto pada tahun 2015 hingga awal tahun 2020. Anggaran yang dikeluarkan untuk merenovasi bangunan Masjid Agung Al-Fattah mencapai 40 miliar.

Seiring berkembangnya agama Islam, masjid juga mengalami perkembangan yang begitu pesat baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun dari segi seni bangunan (arsitektur). Seni arsitektur masjid erat kaitannya dengan sejarah kesenian Islam dan merupakan bagian dari sejarah kebudayaan Islam. dari sekian banyak hasil kesenian Islam di bidang arsitektur di Indonesia salah satunya yaitu Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Masjid Agung ini merupakan salah satu bangunan yang mempunyai unsur kebudayaan yang terakulturasi sedemikian rupa di dalamnya. Maka hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti objek penelitian dari hasil kesenian Islam di bidang arsitektur yang bernilai sejarah. Perlu diketahui bahwa hasil penelitian akan dijabarkan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto: (Studi Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid)”.

B. Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

Penelitian ini berfokus pada sejarah arsitektur dan fungsi sosial masjid. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kajian kesenian arsitektur bangunan Masjid yang memiliki nilai keindahan dan historis. Maka, berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana bentuk arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?
3. Bagaimana fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto
2. Untuk mengetahui bentuk arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto
3. Untuk mengetahui fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan baru khususnya mengenai Masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam bagi Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Adab dan Humaniora. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber keilmuan dan referensi bagi Mahasiswa agar mengerti secara jelas mengenai sejarah berdirinya, bentuk arsitektur serta fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian mengenai Masjid Agung Al-Fattah ini dapat dijadikan sebagai rujukan serta sumber informasi baru bagi peneliti selanjutnya. Sehingga kedepannya, Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini mempunyai nilai Islami yang tinggi.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Sejarah dan Arsitektur Masjid sudah banyak diteliti dikalangan akademis. Akan tetapi, pembahasan lebih detail mengenai Sejarah Arsitektur dan Fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini dikategorikan belum ada yang mengkajinya. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat saya gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Masfufah, 2000, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Fungsi Masjid Agung Al-Fattah Kotamadya Mojokerto dalam Pembinaan Ummat”. Skripsi ini berfokus membahas mengenai fungsi Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto sebagai tempat beribadah dan majelis taklim.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sholikatin, 2015, Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban Jawa Timur”. Skripsi ini berfokus membahas mengenai perkembangan arsitektur masjid dan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam arsitektur Masjid Ashabul Kahfi.
3. Skripsi yang ditulis oleh M. Sultan Haryo Wibowo, 2019, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Arsitektural Masjid Jami’ Gresik: Analisis Bentuk, Simbol dan Makna”. Skripsi ini membahas mengenai makna, bentuk dan simbol-simbol yang terdapat didalam arsitektur Masjid Jami’ Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi.
4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Kulashatul Waffiyah, 2017, Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan” oleh Siti Kulashatul Waffiyah. Skripsi ini membahas mengenai berdirinya masjid, perkembangan arsitektur masjid pada tahun

1908, 1970, 1982 dan 2011 serta makna yang terdapat dalam arsitektur Masjid Agung Lamongan.

Berdasarkan tinjauan Pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus membahas mengenai arsitektur Masjid Agung Al-Fattah yang menerapkan konsep minimalis dengan gaya arsitektur tradisional yang dipadukan dengan gaya arsitektur Timur Tengah. Penelusuran penulis mengenai kajian terdahulu yang membahas secara khusus mengenai objek penelitian yaitu Masjid Agung Al-Fattah belum pernah ada yang membahas secara khusus mengenai masjid tersebut. Sehingga, topik penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat baru dan menarik untuk dikaji.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini berfokus membahas sejarah berdirinya, bentuk arsitektur serta fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *History* atau sejarah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis dapat mendeskripsikan sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, menyatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.⁵

Pendekatan sejarah diartikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk menemukan sumber-sumber sejarah, rekonstruksi peristiwa sejarah dan juga penyajian hasil kajian sejarah.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), 14.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan Sosiologi yang digunakan untuk meneropong segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Melalui pendekatan Sosiologi, penulis dapat memaparkan fungsi-fungsi sosial masjid bagi kehidupan kemasyarakatan disekitar Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto.

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teori *continuity and change* oleh John Obert Voll. Menurut John Obert Voll, teori *continuity and change* adalah kesinambungan dan perubahan.⁶ Teori ini mengacu pada unsur-unsur peradaban yang semula dipertahankan oleh masyarakat tentu akan mengalami perubahan secara berkesinambungan.

Dengan menggunakan teori *continuity and change*, penulis berusaha untuk menjelaskan mengenai berbagai perubahan atau perkembangan baik dari segi fisik maupun non-fisik yang dialami oleh Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto secara berkesinambungan.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori fungsional yang dikemukakan oleh Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa kehidupan masyarakat memiliki struktur dan saling bekerja sebagai sistem, dengan memainkan fungsinya masing-masing dan tentunya fungsi tersebut mempunyai nilai guna bagi kehidupan masyarakat.⁷ Dengan menggunakan teori fungsional, penulis dapat memaparkan fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto dalam kehidupan masyarakat sekitar masjid.

⁶ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern Words* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 93.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penulis menggunakan metode penelitian sejarah dimana metode tersebut merupakan tahapan sistematis guna mengumpulkan dan menilai sumber-sumber sejarah secara kritis serta menguraikannya dalam bentuk tulisan.⁸ Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan salah satu tahapan pertama yang digunakan untuk mencari data-data, sumber-sumber catatan maupun peninggalan sejarah yang diperlukan. Sumber sejarah biasanya berkaitan dengan suatu kenyataan atau kegiatan manusia dimasa lampau yang sedang berlangsung maupun tidak berlangsung.⁹

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber informasi paling utama yang telah didapatkan dari suatu peristiwa sejarah secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui teknik pengamatan secara langsung (observasi), wawancara dengan pelaku sejarah (sumber lisan), kuesioner (angket), dan dokumentasi.¹⁰ Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto selama bertahap selama bulan Januari 2021 sampai

⁸ Lilik Zulaicha, *Metode Sejarah* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 17.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

bulan Maret 2022. Penulis memperoleh data fisik berupa foto-foto bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen Sertifikat Tanda Bukti Hak Milik Bangunan Masjid serta melalui proses wawancara bersama:

1. Pak Chairul Anwar, selaku ketua takmir Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.
2. Pak Masruhan, selaku wakil ketua takmir Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.
3. Mas Aris Affandi, selaku muadzin dan ketua Remaja Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.
4. Pak Djoko Apriyono, selaku ketua Paguyuban Kromodjoyo Kanoman Kota Mojokerto.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber informasi yang menggambarkan suatu peristiwa secara historis yang dapat diperoleh secara tidak langsung melalui buku, artikel, jurnal, situs, koran, majalah, dokumen pemerintahan dan sebagainya.

Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Buku Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam karya Sidi Gazalba.

2. Buku Arsitektur Masjid karya Achmad Fanani.
3. Buku Muslim Tanpa Masjid karya Kuntowijoyo.
4. Buku Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur karya Zein M. Wiryoprawiro.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melalui proses pengumpulan sumber data yang sudah didapatkan, data-data tersebut tidak langsung dicantumkan begitu saja. Akan tetapi, harus dibuktikan keabsahan atau keasliannya melalui proses yang disebut dengan Verifikasi atau kritik sumber. Adapun Verifikasi atau Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu menguji keautentikan (otensitas) suatu sumber yang dilakukan oleh para sejarawan. Pada sumber tertulis, penulis menguji bagian-bagian fisik seperti gaya penulisannya, Bahasa, tanggal pembuatnya, siapa yang membuat dan segi penampilan luarnya. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi apakah sumber data yang telah didapatkan autentik (asli) atau tidak.

2. Kritik Internal

Kritik internal yaitu menguji kredibilitas sumber data yang telah didapatkan oleh para sejarawan. Penulis menguji isi sumber data yang telah didapatkan apakah kredibel atau tidak. Pada tahap

ini, penulis membandingkan hasil wawancara pada Ketua takmir masjid, wakil ketua takmir masjid, dan ketua remaja masjid sekaligus muadzin masjid serta warga yang tinggal disekitar Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya arsitektur Masjid Agung Al-Fattah menerapkan konsep minimalis dengan gaya arsitektur tradisional yang dipadukan dengan corak arsitektur Timur Tengah. Kemudian, Masjid ini digunakan sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan Majelis taklim dan sebagainya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi dapat diartikan juga sebagai proses analisis sejarah. Analisis yakni menjabarkan atau menguraikan. Secara terminologis, analisis tidak sama dengan sintesis. Akan tetapi, keduanya merupakan metode-metode penting yang terdapat didalam interpretasi.¹¹ Pada tahap ini, penulis menafsirkan sumber-sumber yang telah diperoleh dari hasil wawancara terhadap narasumber, dan juga buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai arsitektur Masjid. Sehingga didapatkan fakta-fakta sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk membuat penulisan

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 100

sejarah yang ada dengan menggunakan sumber data baik sumber primer maupun sumber sekunder yang telah dikumpulkan, diverifikasi dan diinterpretasi. Kemudian, hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai sejarah, bentuk arsitektur dan fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap penulisan hasil penelitian sejarah. Mengenai sistematika pembahasan ini diuraikan secara terstruktur dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya yaitu:

Bab pertama Pendahuluan, yang pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, pendekatan serta kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

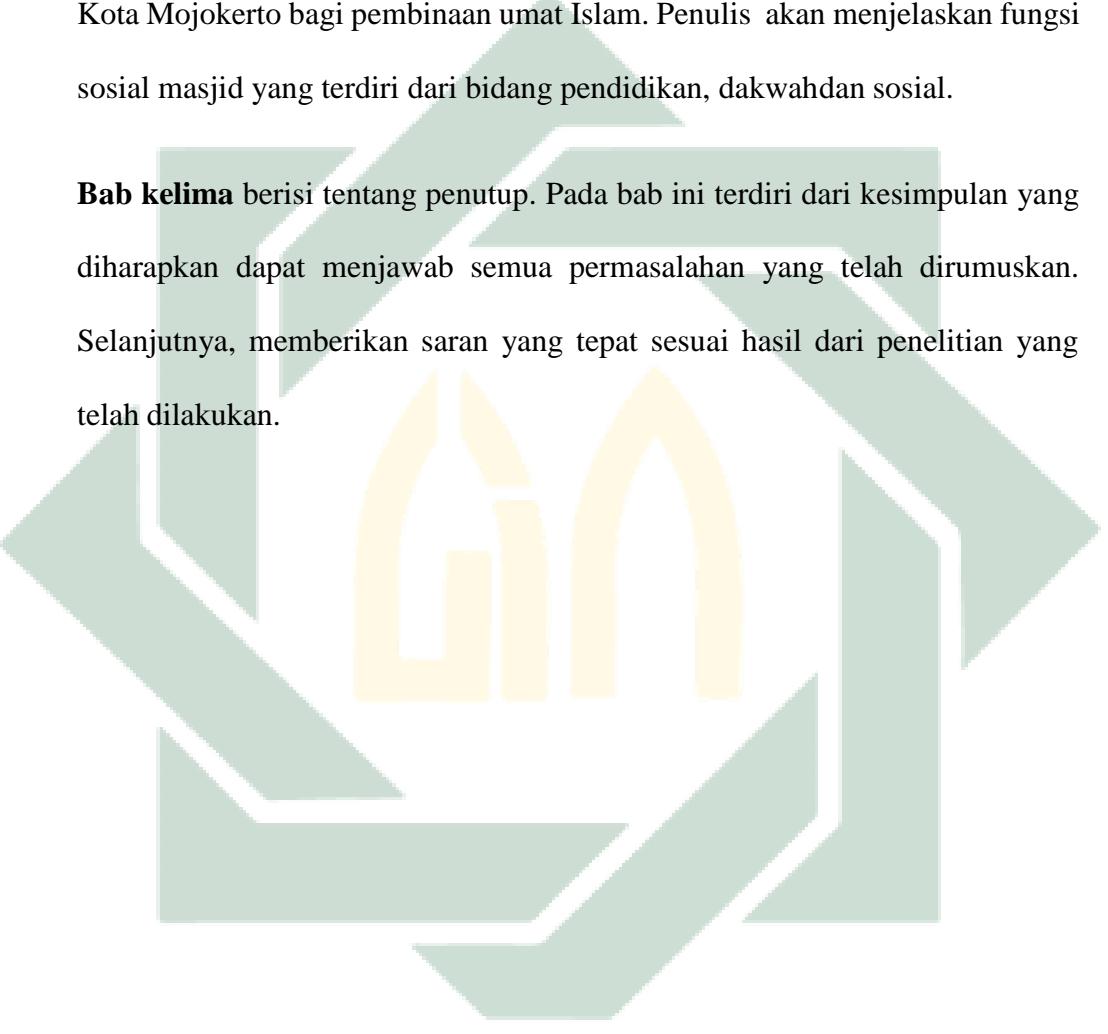
Bab kedua yang berisi pembahasan mengenai Masjid Agung Al-Fattah, kemudian penulis akan menjelaskan mengenai letak geografis masjid, latar belakang berdirinya masjid, serta visi dan misi masjid. Pada bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto secara lebih detail.

Bab ketiga berisi tentang Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai bentuk dan

makna arsitektur masjid yang terdapat didalam bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

Bab keempat berisi tentang pemaparan fungsi sosial Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto bagi pembinaan umat Islam. Penulis akan menjelaskan fungsi sosial masjid yang terdiri dari bidang pendidikan, dakwah dan sosial.

Bab kelima berisi tentang penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan. Selanjutnya, memberikan saran yang tepat sesuai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO

A. Sejarah Awal Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Muslim. Secara harfiah, masjid memang diartikan sebagai tempat sembahyang atau beribadah. Namun, pada kenyataanya masjid juga dapat diartikan sebagai tempat berkumpul dan beraktifitas bagi umat Muslim. Dengan demikian, Masjid merupakan sebuah tempat dan fasilitas yang digunakan umat Muslim dalam beribadah dan juga aktifitas-aktifitas lainnya yang bersifat sosial keagamaan.

Kata Masjid berasal dari bahasa arab “Sajada, Yasjudu, Sajda” berarti kepatuhan atau ketundukan yang ditunjukkan dengan penuh khidmat untuk menggambarkan diri sebagai seorang Muslim yang menyembah atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan juga sebagai seorang Muslim yang taat dan patuh terhadap Allah SWT dengan menjauhi segala larangan-Nya.¹²

Sejarah perkembangan Islam tentu berkaitan dengan perkembangan Masjid. Hal ini di karenakan setiap agama Islam masuk ke suatu wilayah di berbagai negara pastilah umat Muslim membangun Masjid sebagai salah satu sarana dakwah dan juga sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Muslim yang ada diwilayah tersebut.

Sejarah awal masjid tidak lepas dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW pergi berhijrah ke Madinah bersama dengan salah satu sahabatnya, Abu

¹² Eman Suherman, *Manajemen Masjid kiat Sukses Menigkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta 2012), 61.

Bakar Ash-Shiddiq ra. Pada hari itu, orang-orang kafir Quraisy berencana untuk membunuh Nabi, mereka mengepung rumah Rasulullah dan memerintahkan para pemuda untuk membunuhnya. Akan tetapi usaha orang-orang kafir Quraisy mengalami kegagalan, Rasulullah berhasil keluar dari rumahnya dan pergi menuju rumah Abu Bakar Ash Shiddiq dan kemudian pergi ke Gua Tsur untuk bersembunyi. Sedangkan didalam rumah Rasulullah, Ali bin Abi Thalib telah mengantikannya dengan memakai pakaian Nabi dan tidur di tempat tidurnya. Setelah menyadari bahwa sasarannya sudah tidak berada di tempat, kaum kafir Quraisy melakukan pengejaran, akan tetapi usaha tersebut sia-sia.

Hal pertama yang dilakukan Nabi setelah sampai di kota Madinah bukanlah membangun sebuah tempat pertahanan untuk berlindung dari serangan musuh, melainkan membangun sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Quba. Masjid pertama ini didirikan oleh Rasulullah SAW pada tahun 1 Hijriah atau sekitar 622 M atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT. Tanah yang di gunakan untuk membangun Masjid ini ialah tanah kebun milik Bani Najar. Tujuan didirikannya Masjid yaitu untuk kepentingan kaum muslimin dalam rangka pengamalan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³

Pada awal berdirinya masjid Quba sangat sederhana, dibuat dengan menggunakan pelepah daun kurma dan bebatuan dari gurun. Mihrab yang menentukan arah kiblat hanya menggunakan batu bata. Masjid Quba

¹³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 121.

memiliki ruang berbentuk segi empat. Di sisi utara Masjid Quba terdapat serambi yang di gunakan untuk melaksanakan ibadah shalat, serambi tersebut hanya bertiang pohon kurma dan beratap daun kurma yang dicampur dengan tanah liat sebagai perekatnya. Ditengah-tengah halaman Masjid Quba terdapat sebuah sumur untuk mengambil wudhu.

Pemberian nama Masjid Quba yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dengan nama sebuah desa yang bernama Quba yang jaraknya sekitar lima kilometer dari kota Yastrib, menjadi dalil bahwa nama masjid boleh menggunakan nama orang saleh, Akan tetapi alangkah baiknya apabila orang tersebut sudah meninggal dunia agar penilaian terhadapnya tidak buruk. Sejak Nabi tiba di Yastrib, nama kota tersebut berubah menjadi Madinatul Munawwarah (Kota yang Bercahaya), dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia.¹⁴

B. Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto

Masjid Agung Al-Fattah terletak di jalan KH. Hasyim Asy'ari, desa Kauman, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto. Masjid Agung Al-Fattah ini letaknya sangat strategis, karena didepannya terdapat alun-alun Mojokerto dan dekat pula dengan kantor Polisi Militer (PM). Jadi, disebelah barat Masjid Agung Al-Fattah ini terdapat alun-alun Mojokerto, disebelah timurnya terdapat kantor Polisi Militer (PM) dan disebelah selatannya terdapat pusat perbelanjaan masyarakat Mojokerto.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Depok: Rajawali Press, 2017), 25.

Disebelah utara Masjid Agung Al-Fattah dulunya terdapat sebuah perkampungan yang dihuni oleh “Kaum Beriman” atau orang-orang yang tekun menjalankan ibadah. Perkampungan ini diberi nama kampung Kauman. Kauman menjadi desa religius yang dihuni oleh para santri dan para alim Ulama’. Hingga sekarang, Kauman masih tetap ada dan masih menjadi desa religius karena sering diadakan kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti pengajian umum oleh ibu-ibu PKK disana.

Masjid Agung Al-Fattah didirikan oleh bupati Mojokerto yaitu Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro III beserta para pejabat bawahannya, seperti asisten Wedono dan para camat-camat lainnya sebagai anggota panitia pembangunan masjid. masjid ini didirikan pada tahun 1877 M/1294 H. Pembangunan masjid ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 tahun, karena sempat terkendala biaya. Masjid ini mulai bisa digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat untuk pertama kalinya pada tahun 1878 M/1795 H.¹⁵

Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro III merupakan bupati pertama Mojokerto pada tahun 1866. Beliau bernama asli Raden Aersadan yang lahir di Surabaya pada tahun 1831. Beliau merupakan putera dari bupati Surabaya yang bernama Raden Bagus Anom dan Raden Ayu Warinah. Sebelumnya, beliau pernah menjabat sebagai Bupati Lamongan pada tahun 1863 M. Kemudian, beliau diangkat menjadi Bupati Mojokerto oleh Gouverneur Generaal Belanda pada tahun 1866 M.

¹⁵ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Februari 2022.

Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro menikah dengan Raden Ayu Ngaisah binti Raden Adipati Ario Notonegoro II, yang merupakan anak dari bupati Malang. Dari pernikahannya dengan Raden Ayu Ngaisah, beliau dikaruniai sembilan orang putra dan putri yaitu Raden Mashudan, Raden Ayu Mutmainah, Raden Mahmud, Raden Kantjanadi, Raden Mohamamad Saleh, Raden Prawoto, Raden Ayu Salimah, Raden Ayu Akinah dan Raden Umar Basah.¹⁶

Dalam melaksanakan syiar agama Islam, Raden Aersadan atau Raden Adipati Arya Kromojoyo Adinegoro III bersama dengan ayahnya mendirikan Masjid di Desa Kauman, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Masjid Jami' Al-Fattah inilah merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Raden Aersadan di wilayah Mojokerto. Pada awal pembangunannya, Raden Aersadan meminta bantuan kepada masyarakat Desa Kauman untuk bergotong royong membangun Masjid. Banyak masyarakat Desa Kauman yang membantu Raden Aersadan untuk ikut dalam proses pembangunan Masjid. Meskipun beliau menjabat sebagai bupati Mojokerto, beliau tetap rendah hati, ramah dan suka menolong terhadap semua orang. Sehingga, masyarakat Desa Kauman sangat segan dan kagum terhadap beliau.

Selama menjabat sebagai Bupati Mojokerto, Raden Aersadan sangat berjasa dalam bidang agama dan pembangunan sistem pengairan. Dimana beliau bersama dengan ayahnya banyak mendirikan beberapa tempat peribadatan yang digunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam

¹⁶ HR. Widodo, "Silsilah Raden Aersadan" dalam <https://kromodjayan.wordpress.com/> diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 14.00

di wilayah Mojokerto, diantaranya yaitu sebagai berikut: Beliau mendirikan banyak tempat peribadatan terutama masjid dan mewakafkanya seperti Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto, Masjid Al-Musthafa Terusan Mojokerto, Masjid Darussalam Gemekan Mojokerto, dan Masjid Agung Perak Jombang.



Gambar 2. 1 Makam Raden Aersadan

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Selain itu, Raden Aersadan juga mendirikan Makam Panjang di Desa Terusan, Gedeg, Kota Mojokerto sebagai tempat pemakaman umum bagi warga Kota Mojokerto. Karena jasanya, Raden Aersadan mendapat gelar Bupati Gede Songsong. Songsong berarti payung. Maksudnya yaitu menjadi payung atau mengayomi dan melindungi rakyatnya.¹⁷ Raden Aersadan wafat pada tanggal 17 September 1894 M dan dimakamkan di Makam Panjang Terusan, Gedeg, Mojokerto. Jabatannya kemudian digantikan oleh salah satu anaknya yang bernama Raden Adipati Arya Kromodjoyo Adinegoro IV atau yang bernama asli Raden Mashudan, dengan masa periode jabatan tahun 1894-1916 M.

Dengan didirikannya Masjid Masjid Jami' Al-Fattah, masyarakat desa Kauman mulai memeluk agama Islam dan melaksanakan ibadah sholat di

¹⁷ Djoko Apriyono, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Maret 2022.

Masjid tersebut. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para Mubalig untuk mensyiaran agama Islam kepada masyarakat di sekitar wilayah Mojokerto.

Pada tanggal 1 Mei 1932, Masjid ini mengalami renovasi untuk pertama kalinya oleh panitia pemugaran yang terdiri dari bupati Kromojoyo Adinegoro IV beserta asisten bawahannya. Kemudian, Masjid ini diresmikan pada 7 Oktober 1934 oleh Reksoamiprojo. Pada 11 Oktober 1966, masjid ini diperluas oleh R. Sudibyo dan diresmikan pada 17 Agustus 1968. Setahun kemudian tepatnya 15 juni 1969, masjid mengalami perluasan kembali oleh RA. Basuni dan peresmian dilakukan pada 17 Agustus 1969.

Perjalanan sejarah berdirinya masjid hingga 100 tahun berdiri, ternyata masjid ini masih belum memiliki nama. Kemudian melalui seorang Ulama' terkenal di Mojokerto yaitu KH. Achyat Chalimi pengasuh Ponpes Sabilul Muttaqin, yang memberi nama masjid ini dengan nama Masjid Jami' Al-Fattah. Menurut beliau, nama Al-Fattah ini sesuai dengan perjuangan rakyat Mojokerto. Alasan pemberian nama tersebut adalah karena pada waktu itu masjid dijadikan sebagai tempat awal bagi persembunyian bala tentara Jawa dari penjajah Belanda dan juga sebagai tempat awal untuk menghimpun kekuatan.¹⁸

Pada tanggal 4 April 1986, Walikota Mojokerto yaitu Moh. Samiudin melakukan renovasi pada bagian depan masjid dan mengganti istilah Masjid Jami' Al-Fattah dengan nama Masjid Agung Al-Fattah. Masjid Agung Al-

¹⁸ Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Februari 2022.

Fattah menjadi masjid tertua di Kota Mojokerto yang memiliki empat soko guru setinggi 20 meter. Bagian dalam masjid ini tetap dipertahankan seperti pada bagian atap masjid yang masih menggunakan atap tumpang tiga dan juga pada bagian tiang soko masjid tetap dipertahankan tanpa merubah bagian aslinya. Renovasi masjid ini berpusat pada perluasan halaman masjid dengan merubah bangunan asli pagar masjid untuk dijadikan tempat parkir masjid.

Masjid Agung Al-Fattah kemudian direnovasi kembali oleh Pemerintah Kota Mojokerto pada tahun 2015 hingga awal tahun 2020. Anggaran yang dikeluarkan untuk merenovasi bangunan Masjid Agung Al-Fattah mencapai 40 miliar. Dengan rincian, 30 miliar dari anggaran hibah Pemerintah Kota Mojokerto, 2 miliar dari anggaran hibah Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan sisanya merupakan sumbangan dari masyarakat Mojokerto. Renovasi ini berpusat pada perluasan bagian serambi masjid dengan ditambahi oleh atap kubah serta perubahan pada menara masjid.¹⁹

Setelah renovasi perluasan bagian serambi Masjid selesai pada bulan Oktober tahun 2020. Masjid Agung Al-Fattah diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansa dengan didampingi oleh Walikota Mojokerto Ibu Hj. Ika Puspitasari. Pada saat peresmian Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini, bertepatan dengan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh ibu-ibu anggota Fatayat dan Muslimat dari seluruh wilayah Mojokerto.

¹⁹ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Maret 2022.



Gambar 2. 2 Peresmian Renovasi Masjid Agung Al-Fattah

Sumber: Ketua Takmir Masjid

Luas tanah wakaf bangunan Masjid Agung Al-Fattah ini yaitu sekitar 2.874 m². Masjid ini mampu menampung banyak kunjungan para jamaah dari wilayah Mojokerto maupun dari luar Mojokerto untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at dan segala kegiatan yang diselenggarakan oleh para pengurus masjid. Masjid ini masih tetap mempertahankan eksistensinya dengan memberikan sarana dan prasarana terbaik kepada masyarakat sekitar yang ingin menunaikan ibadah sholat.

Masjid Agung Al-Fattah memiliki corak arsitektur perpaduan antara budaya tradisional (Jawa) dan budaya Timur Tengah. Meskipun memiliki corak modern, Masjid ini tetap kesan tradisional dengan tidak meninggalkan identitas aslinya yakni empat tiang soko guru yang didatangkan langsung dari seorang pedagang kayu jati asal desa Jetis Mojokerto yang bernama Mbok Rondo Dadapan. Masjid ini juga tetap mempertahankan bangunan asli masjid yang beratapkan tajug tumpang tiga yang dipadukan dengan penambahan bangunan baru di bagian serambi masjid yang beratapkan kubah.

Masjid Agung Al-Fattah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun para musafir, yang datang berkunjung untuk melaksanakan

sholat dan beristirahat sejenak. Karena masjid ini letaknya yang strategis yaitu di depan alun-alun Mojokerto dan dekat dengan jalan raya. Masjid ini juga memiliki corak arsitektur modern yang dipadukan dengan corak tradisional sehingga memiliki kesan arsitektur yang bernilai indah dan religius.

C. Struktur Pengurus Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto

Dalam menjalankan sebuah lembaga tentu diperlukan sebuah struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan merupakan sesuatu yang sangat penting dan setiap pengurus harus mengetahui tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pengurus satu dengan pengurus bidang lainnya. Dengan dibentuknya sebuah struktur kepengurusan, tujuan dalam organisasi atau lembaga dapat tercapai.

Adapun susunan kepengurusan Masjid Agung Al-Fattah Desa Kauman Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto yakni sebagai berikut:

Dewan Pembina : 1. Hj. Ika Puspitasari, S. E (Walikota Mojokerto)
2. KH. Moh. Sholeh Hasan (Ketua PBNU Mojokerto)

Penasehat : 1. KH. Rofi'i Ismail
2. Muthohharun Afif, Lc
3. KH. Faqih Usman, Lc

Ketua : Chairul Anwar, S. H, M. Si

Wakil Ketua I : H. Masrukhan, S. Ag

Wakil Ketua II : H. Bambang Heriyanto

Sekretaris : Moch. Farid, S. Pd

Wakil Sekretaris : Amin Hamdani, S. T

Bendahara : H. Moh. Safuan, S. H

Wakil Bendahara : H. Moh. Tamyis

Seksi Peribadatan : 1. KH. Syafi' Lutfin (Koordinator)

2. H. Abd. Rouf

3. H. Wardoyo, S. E

Seksi PHBI : 1. H. Ahmad Dahlan, M. Pd

(Koordinator)

2. H. Nur Rohmat

3. Amirul Hadi

Seksi Sapras : 1. H. Sudarsono

(Koordinator)

2. Edy Sutjipto

3. H. Mustoko

4. Mujiono

Seksi Rehab : 1. H. Mujahidin

(Koordinator)

2. Anjar Samsul Alam

3. Misbahul Munir

4. Taufiq Fanani

Seksi Humas : 1. H. Sumardi Fakih

(Koordinator)

2. H. Sunari

3. Samsul Hadi

Seksi Remaja Masjid : 1. Moh. Afiffudin

(Koordinator)

2. Isro' Akhfani

3. Zaenuri

Dengan dibentuknya struktur kepengurusan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto, maka para pengurus ini memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing dan diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk memakmurkan masjid.

D. Visi dan Misi Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto

Adapun visi dan misi terkait Masjid Agung Al-Fattah yang ditujukan untuk kemaslahatan bersama umat Muslim terutama masyarakat Mojokerto, yakni sebagai berikut:

1. Visi

Visi Masjid Agung Al-Fattah yaitu Terwujudnya masjid sebagai tempat ibadah, pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, dan pusat kegiatan sosial keagamaan yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal jamaah. Serta Menjunjung nilai-nilai kemanfaatan bagi masyarakat sekitar yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan sholat serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁰

2. Misi

a. Meningkatkan fungsi dan aktifitas masjid sebagai tempat ibadah, dakwah, pendidikan, pengembangan kebudayaan, tempat musyawarah dan kegiatan sosial keagamaan.

²⁰ Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Maret 2022.

- b. Memberikan rasa kesejahteraan bagi masyarakat Desa Kauman dan sekitarnya.
- c. Memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Mengembangkan manajemen Masjid.



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB III

ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Kata Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu Architektoon yang terbentuk dari dua kata, yaitu arke dan tektoon. Arkhe berarti yang asli, awal, utama, otentik dan tektoon berarti stabil, kokoh. Jadi, Architektoon yaitu pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.²¹

Secara umum, Arsitektur adalah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan atau struktur-struktur lain yang fungsional, terkonstruksi dengan baik dan memiliki nilai estetika (keindahan). Sedangkan Arsitektur Masjid merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kesenian Islam.²²

Arsitektur Islam merupakan cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Syiria, dan Iraq. Sehingga pengaruhnya semakin luas dan berkembang sejak zaman pemerintahan Dinasti Umayyah, dimana daerah kekuasaannya banyak yang mendirikan bangunan masjid, istana dan sebagainya.

Ilmu sejarah memandang bahwa arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan.²³ Berdasarkan

²¹ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), 50.

²² Ibid., 52.

²³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: UGM Press, 2000), 67.

pandangan ini, dapat kita ketahui bahwa pada zaman dahulu bangsa-bangsa sudah memiliki seni budaya yang tinggi dengan adanya bukti sejarah dan budaya berupa karya-karya Arsitektur Islam berupa masjid-masjid, yang merupakan bukti peninggalan kejayaan Islam pada masa lampau.

Pada awal perkembangannya, arsitektur Islam tidak lepas dari berbagai macam pengaruh arsitektur peradaban yang mendahuluinya. Islam hadir dan berkembang di wilayah jazirah Arab yang tandus dan sukar mendapatkan bahan bangunan kualitas terbaik, serta memiliki kecenderungan hidup nomaden mengakibatkan bangsa Arab mengalami ketertinggalan dalam seni bangunan. Saat setelah Islam masuk ke berbagai negeri yang telah tinggi peradaban dan kebudayannya, bangsa Arab mulai terbuka untuk mempelajari seni bangun dan mewarisi keahlian dari bangsa lain serta memadukan berbagai kebudayaan bangunan-bangunan suci keagamaan yang kemudian difungsikan menjadi masjid-masjid.²⁴

Arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, dikarenakan kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada. bentuk arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid seperti mihrab, mimbar pada arah kiblat, juga mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, India dan lain lain. Hal ini di tandai dengan adanya kubah yang sudah ada sejak zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Byzantium serta zaman-zaman berikutnya.²⁵

²⁴ Setiadi Sopandi, *Sejarah Arsitektur* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 124.

²⁵ Ibid., 78.

Di zaman modern ini, arsitektur masjid bermacam-macam ragam serta coraknya, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu mengambil bentuk-bentuk lama dalam bahan dan kontruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, ada pula yang tidak memakai unsur lama kecuali elemen-elemen utama masjid yaitu mihrab dan mimbar. Kubah, menara atau minaret tidak selalu ada dalam masjid kuno.

Perkembangan suatu arsitektur masjid tidak terlepas dari unsur suatu bangunan untuk menuju ke aspek keindahan dan kemegahan dari suatu masjid tersebut. unsur tersebut meliputi; bahan bangunan yang digunakan dan ornament-ornament (hiasan) yang terdapat didalam masjid, biasanya masih berupa ornament-ornament arabesque (dedaunan). Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa arsitektur masjid telah mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang istimewa dan bermacam-macam coraknya.

B. Bentuk Arsitektur Bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto

Masjid Agung Al-Fattah terletak di jalan KH. Hasyim Asy'ari, desa Kauman, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto. Masjid ini memiliki luas lahan sebesar 2.874 m². Ukuran bangunan masjid ini yakni meliputi panjang 34,5 m, lebar 30,5 m dan tinggi 20 m. Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah hingga saat ini memiliki unsur bangunan yang saling melengkapi, yakni terdiri dari bangunan utama masjid dengan atap tajug tumpang tiga dan bangunan baru pada bagian serambi masjid dengan atap

kubah. Adapun bentuk arsitektur bangunan Masjid Agung Al-Fattah terdiri dari dua bagian, yakni sebagai berikut:

1, Bentuk Interior Masjid dan Maknanya

Desain interior adalah ilmu yang mempelajari perancangan segala sesuatu yang ada didalam suatu bangunan. Desain interior ini bertujuan untuk menciptakan suatu ruangan beserta elemen-elemen yang ada di dalamnya.²⁶ Adapun beberapa struktur bangunan yang termasuk bagian interior masjid yaitu, sebagai berikut:

a. Ruang Utama

Ruang utama masjid biasanya disebut juga “charan” yaitu ruangan utama yang luas, tempat para jama’ah menyelenggarakan sholat dan mendengarkan ceramah atau khutbah.²⁷ Biasanya dalam ruangan ini terdapat empat soko guru yang saling terhubung dan membentuk pintu-pintu dalam ruangan.



Gambar 3. 1 Ruang utama Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

**UIN SUNGAI AMPEL
SURABAYA**

²⁶ Aisyah Nur Fadhilah, “Desain Interior Dan Eksterior” dalam <http://aisyah15098.web.unej.ac.id> diakses pada 13 Oktober 2022.

²⁷ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993), 24.

Ruang utama pada bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini berbentuk bujur sangkar dengan konsep arsitektur tradisional Jawa. Ruang utama masjid ini menggunakan empat soko guru (tiang penyangga) berbentuk bulat dengan atap tajug tumpang tiga. Ruang utama pada Masjid Agung Al-Fattah ini digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat dan aktivitas ibadah yang lainnya. Ruangan untuk para jamaah ini memiliki ukuran 16,25 meter × 16,25 meter. Untuk jamaah laki-laki berada di bagian kiri dan jamaah perempuan berada di sebelah kanan yang dibatasi oleh sekat pembatas. Selain itu, pada ruang utama masjid ini juga terdapat mihrab tepat di bagian depan menghadap kiblat menjorok kearah barat. Di samping kanan mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati.

b. Mihrab

Mihrab adalah suatu ruangan yang berada didalam masjid yang terletak disebelah kiri mimbar dan berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat. Bentuk mihrab bermacam-macam coraknya dan biasanya penuh dengan ornament-ornament (hiasan). Mihrab merupakan syarat dibangunnya masjid. Ciri-ciri yang sama pada bangunan masjid di seluruh dunia adalah terdapatnya mihrab atau disebut juga “maqsurah”, yaitu suatu ruangan yang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin shalat berjamaah.



Gambar 3. 2 Mihrab Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti.

Pada Masjid Agung Al-Fattah ini mempunyai mihrab yang berbentuk lengkung dan terdapat ornament-ornament berhiaskan bunga berwarna kuning keemasan dibagian atasnya dan disebelah kirinya terdapat mimbar. Keberadaan ornament tersebut dapat memperindah mihrab khususnya. Di dalam Mihrab ini juga terdapat kiswah besar yang ukurannya hampir mirip dengan yang ada di Ka'bah di Mekkah, dengan ukuran 330 cm x 6 meter. Adanya kiswah tersebut bermakna bahwa setiap umat Islam saat melakukan ibadah harus menghadap kepada Allah Swt, dan diharapkan para jamaah dapat beribadah seolah berada di depan Ka'bah secara langsung.

c. Mimbar

Mimbar merupakan tempat Khatib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum pelaksanaan shalat jum'at secara berjama'ah dimulai. Mimbar itu terletak disebelah kanan mihrab. Mimbar terbuat dari kayu jati dan biasanya diletakkan dibagian dalam masjid sebelah kanan mihrab.



Gambar 3. 3 Mimbar Masjid Agung Al-Fattah

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Mimbar yang terdapat didalam Masjid Agung Al-Fattah ini terbuat dari kayu jati dan merupakan mimbar baru. Mimbar lama hanya tersisa tongkat dan telah rapuh dimakan rayap.²⁸ Pada Masjid Agung Al-Fattah ini mimbarnya terletak disebelah kanan mihrab. Mimbar ini terbuat dari kayu yang terdiri dari tiga buah anak tangga dan ada sebuah tempat duduk untuk khatib. Selain itu, Mimbar ini juga dihiasi oleh ukiran- ukiran berbentuk motif sulur-suluran dan motif arabesque (dedaunan) yang indah di bagian bawah tiang mimbar dan badan kursi.

d. Pintu

Pintu utama Masjid Agung Al-Fattah berjumlah tiga, yaitu satu pintu yang berada di sisi utara sebagai pintu masuk bagi jamaah perempuan , satu pintu yang berada di sisi selatan sebagai pintu masuk untuk jamaah laki-laki dan satu pintu yang berada di sisi timur yang menjadi pintu utama. Pintu masjid ini terbuat dari kayu jati, berwarna kuning keemasan dan terdapat ornament-ornament berhiaskan floral.

²⁸ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Februari 2022.

Selain itu, terdapat juga kaligrafi bertuliskan lafadz Allah dan Nabi Muhammad pada pintu masjid.

Menurut pendapat Pijper menyatakan bahwa bangunan masjid di Jawa pada umumnya memiliki jumlah akses pintu masuk ganjil yang didasari dengan pemahaman orang Islam terhadap kedudukan angka ganjil yang memiliki nilai istimewa.²⁹



Gambar 3. 4 Pintu Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

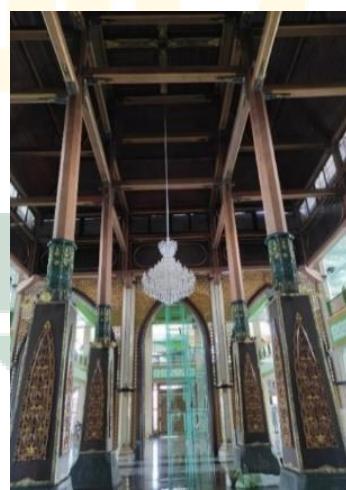
Pintu Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini dipenuhi dengan ukiran yang memiliki keunikan tersendiri. Pada pintu dipenuhi dengan pilar kotak berbentuk belah ketupat menyerupai wajik. Wajik bermakna bahwa sebelum ajal (kematian) menjemput, maka sebelum terlambat harus mencari amal sebanyaknya sebagai bekal kehidupan di akhirat. Selanjutnya di bagian tengah pintu terdapat simbol Surya Majapahit dengan Allah Swt sebagai pusatnya. Adapun simbol tersebut dikelilingi oleh motif sulur-suluran dengan adanya bunga teratai berjumlah delapan yang melambangkan arah mata angin dalam simbol

²⁹ Bimbi Alditra, *Arsitektur Nusantara Masjid Agung* (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2018), 14.

surya majapahit. Pada gagang pintu pun masih terdapat ornamen motif sulur-suluran.

e. Soko Guru (Tiang Penyangga)

Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini memiliki empat buah tiang penyangga atau soko guru berukuran 20 meter yang berada di tengah-tengah ruang utama masjid. Soko berarti tiang penyangga, sedangkan guru sebagai pedoman atau panutan. Soko guru merupakan inti bangunan rumah joglo. Penggunaan empat soko guru pada sistem bangunan tradisional Jawa juga memberikan kesan vertikal dengan menciptakan suasana yang berpusat pada titik diagonal yang dibentuk oleh masing-masing empat sudut tiang saka guru. Kedudukan empat soko guru tersebut merupakan simbol dari empat penjuru mata angin yang kedudukannya berjajar dari arah utara-selatan dan timur-barat.³⁰



Gambar 3. 5 Soko Guru atau Tiang penyangga Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

UIN SUNAN AMPPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 50.

Dari keempat soko guru tersebut merupakan tiang penyangga yang terbuat dari bahan kayu jati. Kayu jati tersebut didatangkan langsung dari daerah Jetis, Mojokerto. Selain itu, ornamen padma (bunga teratai) yang terdapat pada keempat tiang penyangga atau soko guru di ruang utama ini, diambil dari ornamen candi yaitu bunga teratai yang menyimbolkan adanya kehidupan yang suci. Selanjutnya di bagian atas bunga teratai terdapat ornamen suluran dengan motif khas budaya Majapahit. Adapun tiap ornamen pada tiang tersebut berjumlah 4 motif ukiran yang mengisyaratkan sikap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.³¹ Meskipun, Masjid Agung Al-Fattah ini telah diperluas dan direnovasi dengan ditambahi tiang penyangga yang terbuat dari marmer. Tiang penyangga atau soko guru ini masih tetap ada hingga saat ini dan menjadi ciri khas masjid ini.

Menurut Ketua Takmir Masjid Al-Fattah Kota Mojokerto, Soko guru atau tiang penyangga yang terdapat pada Masjid Agung Al-Fattah sudah ada sejak awal mulai pembangunan masjid dan masih di pertahankan hingga saat ini. Dulunya, soko guru (tiang penyangga) masjid ini didatangkan langsung dari seorang pedagang kayu jati asal desa Jetis Mojokerto yang bernama mbok Rondo Dadapan.³² Soko Guru atau tiang penyangga tersebut tidak pernah diganti ataupun dirubah bentuknya, jika di renovasi hanya dilakukan dengan mengecat saja agar warna tidak pudar dan tetap tahan lama.

³¹ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 22 Maret 2022.

³² Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Maret 2022.

2. Bentuk Eksterior Masjid dan Maknanya

Desain Eksterior adalah Suatu ilmu perancangan karya seni arsitektur sebuah bangunan untuk bagian terluar dari bangunan tersebut. Adapun beberapa struktur bangunan yang termasuk bagian eksterior masjid, yaitu sebagai berikut:

a. Atap Masjid

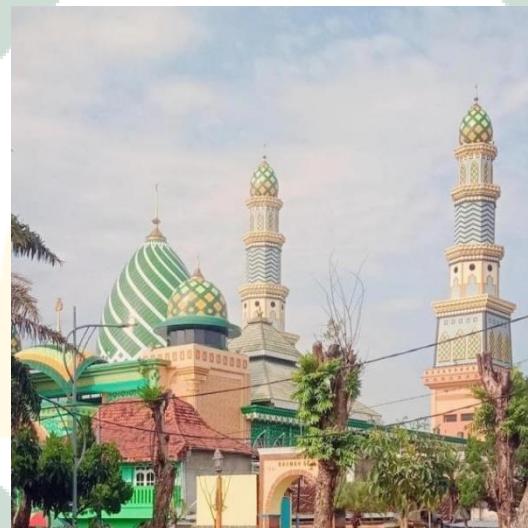
Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini terdiri dari dua bangunan yang saling melengkapi, yakni bangunan utama masjid inimasih menggunakan atap tajug tumpang tiga dan bangunan baru pada bagian serambi masjid menggunakan atap kubah. Hingga saat ini bangunan utama Masjid Agung Al-Fattah yang ditopang oleh empat sokoguru masih bisa dilihat di ruang utama masjid ini.

Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki atap berbentuk tajug tumpang tiga dengan empat buah tiang penyangga utama (soko guru) sebagai ciri khas masjid tradisional. Menurut pak Masrukhan, atap tajug bertumpang tiga pada Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki makna yakni tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dalam hidupnya, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.³³

Atap tajug bertumpang sendiri memiliki ciri tiga atap susun berundak-undak, pada bagian bawah memiliki bentuk paling besar dan menutupi seluruh dasar bangunan, dibagian tengah dengan bentuk yang cukup besar dan lebih tinggi sedangkan bagian atas lebih kecil dan paling

³³ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 22 Maret 2022.

tinggi dari bagian tengah dan bawah. Bentuk tersebut berasal dari akulturasi budaya di mana atap tersebut menyerupai bangunan meru. Hal ini memunculkan anggapan bahwa semakin tinggi atap tumpang tersebut maka semakin tinggi kedudukan bangunan tersebut. Menurut masyarakat Jawa, bangunan dengan atap tajug dianggap sebagai bangunan yang sakral sehingga banyak digunakan pada bangunan peribadatan seperti pada atap Masjid Demak.³⁴



Gambar 3. 6 Atap Masjid Agung Al-Fattah dari sisi utara
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Pada bagian puncak atap tajug Masjid Agung Al Fattah ini terdapat mustaka (mahkota). Hal tersebut melambangkan kekuasaan Allah Swt sebagai Dzat tertinggi. Bentuk mustaka pada Masjid Agung Al-Fattah terbuat dari bahan perunggu.

Atap kubah yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki empat kubah yaitu satu kubah atap tajug tumpang tiga, satu kubah utama dan dua kubah kecil yang terletak disayap kiri dan sayap

³⁴ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur* (Jakarta: Penerbit UMJ Press, 2018), 60.

kanan kubah utama. Atap kubah yang terdapat pada bagian serambi masjid ini menunjukkan bahwa secara arsitektur serambi memiliki atap sendiri yang tidak menjadi satu dengan ruang utama masjid.

Bentuk atap pada bagian serambi masjid merupakan atap sambungan dari atap tajug tumpang tiga dengan atap kubah berwarna hijau yang merupakan salah satu unsur tambahan pada arsitektur masjid ini. Bentuk kubah Masjid Agung Al-Fattah ini menggunakan bentuk kubah Persiani.

Kubah model Persiani ini mempunyai bentuk runcing di bagian puncaknya. Pada bagian bawah kubah masjid ini terdapat bidang lingkar mengelilingi kubah. Keunikan kubah Persiani ini adalah adanya dekorasi sarang tawon yang merupakan hasil dari rekonstruksi bagian dalam kubah. Konstruksi dekorasi sarang tawon ini bernama muqarnas. Sedangkan bagian dalam dan luar kubah dilapisi dengan kepingan keramik mozaik berpola floral nuansa biru. Bahan bangunannya terbuat dari batu bata yang disusun berdasarkan teknologi sejak zaman Babylonia.³⁵

Penambahan kubah yang dilakukan pada pemugaran tahun 2015 ini memang dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih modern pada Masjid Agung Al-Fattah dan perluasan area serambi pada masa itu. Kubah kemudian menjadi kelanjutan dari bentuk lengkung elemen arsitektur seperti pada ruang pawestren, serambi masjid, menara dan

³⁵ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Benteng, 2009), 89.

ragam hias lainnya yang mengadopsi unsur budaya arsitektur Timur Tengah.

b. Menara Masjid

Menara disebut juga manarah atau minaret dalam bahasa arab disebut “ma’dzan” yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan adzan dan memanggil atau menyeru umat Muslim untuk melaksanakan sholat.³⁶

Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (panggilan sholat) agar dapat terdengar sampai radius yang relative jauh. Hal ini dilakukan oleh seorang muadzin sebanyak lima kali sehari semalam yakni sholat shubuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya’. Dahulu untuk mengumandangkan adzan, muadzin terpaksa harus naik turun tangga menara yang sedemikian tingginya itu. Dengan adanya kemajuan teknologi, dimana sekarang ini telah di gunakan alat pengeras suara (speaker), maka muadzin tidak perlu naik turun tangga menara tapi justru menggunakan corong atau speaker sebagai pengeras suara yang dipasang diatas menara masjid.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

³⁶ Orion Sitomorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Bandung: Angkasa, 1993), 24



Gambar 3. 7 Menara Masjid Agung Al-Fattah

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Dahulu Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini sebelum mempunyai menara ketika muadzin ingin mengumandangkan adzan harus naik keatas dengan tangga. Tangga tersebut berada di samping kanan mihrab, yang sekarang mempunyai nilai historis dan masih terawat dengan baik.³⁷ Sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian masjid ini direnovasi dan sekarang mempunyai dua menara utama yang terletak disamping kanan dan kiri tepatnya dibagian belakang atap tumpang masjid. Selain digunakan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan,menara ini juga digunakan sebagai pendukung arsitektur bangunan masjid ini serta menyajikan simbol keagungan dan kemegahan. Menara Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto ini mirip dengan model menara yang umum digunakan sebagai bagian bangunan arsitektur masjid yang ada di Timur Tengah, yang mana terdapat ornament-ornament motif geometris yang sangat indah.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

³⁷ Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 20 Maret 2022.

c. Serambi Masjid

Serambi adalah ruangan terbuka di bagian luar bangunan utama masjid. Bangunan serambi masih menjadi bagian dari masjid yang memiliki atap dan mengelilingi pintu masuk ruang utama. Fungsi dari adanya serambi ini yaitu digunakan sebagai tempat perluasan ruang utama dalam kegiatan ibadah sholat jamaah. Selain itu, serambi juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu ibadah serta sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim untuk membangun hubungan sosialnya.³⁸

Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini memiliki serambi yang terdapat pada ruang utama dan ruang pawestren. Keduanya memiliki masing-masing serambi yang dipisah oleh dinding pembatas. Serambi ruang utama memiliki area yang cukup luas. yaitu pada bagian sisi timur dan selatan masjid. Pada bagian timur masjid ini menjadiserambi utama yang berhadapan langsung dengan menara dan pintu gerbang masjid. Bangunan serambi dilengkapi tiang penyangga dengan material berbeda, hal ini karena adanya perluasan serambi yang telah dilakukan. Material tiang penyangga yang digunakan ialah kayu jati dan beton bewarna putih.

Tiang penyangga dari kayu jati ini merupakan terusan dari atap tumpang pada ruang utama. Sedangkan tiang beton berwarna putih ialah tiang penyangga dari atap kubah. Serambi dengan tiang penyangga yang terbuat dari beton ini berjumlah 12 buah dimana

³⁸ Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 259.

berjajar 6 tiang disamping kiri dan kanan yang mengandung arti lambang dari rukun iman yang berjumlah enam. Serambi dengan tiang berbeda ini keduanya saling menyatu dan menampilkan ciri khas masjid tradisional Jawa dengan budaya Timur Tengah.

Bangunan dengan teras atau serambi yang luas dan terbuka ini merupakan salah satu bagian dari upaya penyesuaian terhadap kondisi serta lingkungan beriklim tropis. Dengan adanya atap lebar yang menaungi dari segala sudut serambi, bangunan utama masjid agar terlindung dari sinar panas matahari.

d. Pawestren (Ruang Perempuan)

Pawestren adalah ruang sholat untuk perempuan yang menempel pada dinding di sebelah ruang utama masjid. Pada Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto, ruangan ini berada di sebelah utara masjid menyatu dengan ruang utama yang di beri dinding pembatas. Denah bangunan pawestren pada masjid ini berbentuk segi empat berukuran 8,25 m x 18,42 m. Tepat di tengah ruangan terdapat delapan pilar dengan bentuk silinder (bulat) berwarna krem. Pada bagian atap pawestren terdapat ornament-ornament berbentuk padma (bunga Teratai) khas budaya

Majapahit.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3. 8 Ruang Pawestren Masjid Agung Al-Fattah

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Pada karya seni Timur, penggunaan ornament padma biasanya banyak ditemukan pada lukisan, relief, maupun arca. Ornament padma Sebagian besar dijadikan sebagai bentuk pijakan kaki atau tempat duduk tokoh dewata. Sedangkan dalam arsitektur bangunan, ornament padma merupakan ornament yang melambangkan kesucian dan kesempurnaan.³⁹

e. Ruang Wudhu

Ruang wudhu menjadi suatu unsur paling penting yang terdapat di suatu masjid. Hal ini disebabkan apabila para jama'ah yang ingin melaksanakan ibadah sholat diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum memasuki ruang masjid. Dan tempat pembagian ruang wudhu alangkah baiknya di bedakan antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ I Nyoman Widya Paramadhyaksa, “Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali”, *Langkau Betang*, 3(1), 2016, 35.



Gambar 3. 10 Ruang wudhu Laki-laki



Gambar 3. 9 Ruang wudhu Perempuan

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki dua tempat berwudhu khusus untuk laki-laki dan perempuan. Bagian tempat berwudhu perempuan berada di sebelah kiri pintu utama masuk masjid, sedangkan bagian tempat berwudhu laki-laki berada di sebelah kanan pintu utama masuk masjid. Pembagian tersebut disesuaikan dengan pembagian shaf sholat jamaah, perempuan di sebelah kiri dan untuk laki-laki di sebelah kanan.

f. Bedug dan Kentongan

Bedug merupakan salah satu wujud akulturasi budaya yang digunakan untuk masyarakat Jawa dan umat Hindu Budha. Bagi umat Hindu Budha, bedug digunakan sebagai instrument music ketika ritual keagamaan. Bedug sebagai alat instrument music tradisional yang sudah digunakan sejak ribuan tahun lalu yang digunakan sebagai alat komunikasi sebelum adanya akulturasi kebudayaan yang sampai saat ini masih digunakan. Bedug juga merupakan alat music yang digunakan sebagai strategi dakwah oleh Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.⁴⁰ Bedug ini digunakan sebagai tanda waktu setiap

⁴⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Sanga* (Depok: Pustaka Ilman, 2012), 174.

sholat akan di mulai untuk membantu suara muadzin, dikarenakan dahulu belum adanya pengeras suara.



Gambar 3. 11 Bedug dan Kentongan di Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Bedug dan kentongan yang terdapat di Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki fungsi sebagai pemberi tanda masuknya waktu sholat bagi umat Muslim. Bedug dan kentongan ini terletak di bagian depan sisi kiri serambi masjid. Selain digunakan sebagai pemberi tanda masuknya waktu sholat, bedug dan kentongan di Masjid Agung Al-Fattah ini juga digunakan sebagai irungan Sholawat Nabi pada saat bulan Ramadhan.

Menurut wakil ketua takmir masjid, Kondisi bedug dan kentongan di Masjid Agung Al-Fattah ini sudah ada sejak awal pembangunan masjid dan masih terawat dengan baik hingga saat ini.⁴¹ Posisi bedug ini digantung dengan besi pada tiang penyangga dan dilengkapi dengan kentongan disisi kanan. Bedug ini tidak memiliki corak khusus melainkan polos dengan hiasan kayu bulat kecil-kecil disetiap sisi lingkaran bedug.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

⁴¹ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Maret 2022.

g. Pintu gerbang atau pagar

Pagar biasanya sering dijumpai pada masjid, yang tempatnya di luar mengelilingi batasan bangunan masjid. Berfungsi sebagai pemisah antara bagian yang sakral dan non sakral, sebagai pemisah antara daerah (lingkungan) masjid dengan daerah yang bukan masjid. Keberadaan pagar tidak hanya sebagai pembatas, melainkan juga sebagai aksen yang mempunyai nilai estetika tersendiri.

Masjid Agung Al-Fattah juga memiliki pagar yang berfungsi sebagai pembatas antara lingkungan masjid dengan lingkungan yang ada di sekitar masjid. Pagar masjid ini terbuat dari batu dan terdapat juga ornament-ornament berhiaskan motif *arabesque* (dedaunan). Bentuk pagar Masjid Agung Al-Fattah ini sangatlah menarik dan mempunyai corak tersendiri, yakni berbentuk seperti stupa yang ada pada candi-candi Hindu pada masa kerajaan Majapahit. Hal inilah yang membuktikan adanya akulturasi budaya tradisional (Jawa) dengan Islam pada arsitektur pagar masjid. Sedangkan pintu gerbang Masjid Agung Al-Fattah terbuat dari kayu jati dengan ornament bermotif sulur-suluran dan padma.



Gambar 3. 12 Pagar Masjid Agung Al-Fattah



Gambar 3.13 Pintu gerbang Masjid Agung Al-Fattah

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

C. Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto

Menurut Koentjaraningrat, Budaya adalah kesatuan bentuk ide, perilaku, dan hasil cipta rasa manusia yang didapat dalam kehidupan masyarakat dari proses belajar.⁴² Adapun wujud dari kebudayaan sendiri bersifat konkret atau nyata yang dapat ditemui di masyarakat baik dari segi fisik maupun non fisik.

Berbagai kebudayaan yang masuk akan mengalami proses akulterasi budaya yang akan menghasilkan nilai-nilai budaya baru dan dapat memberi pengaruh pada segala aspek kehidupan seperti halnya dalam seni bangunan Islam. Seni bangunan yang mendapat pengaruh berbagai budaya tersebut akan memberi ciri khas tersendiri. Seperti pada Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini yang juga mendapat pengaruh budaya baik budaya Tradisional (Jawa) dan budaya Timur Tengah yang terlihat pada bangunan masjid.

Untuk lebih jelasnya, Adapun penjelasan unsur budaya yang terdapat pada Masjid Agung Al-Fattah yakni sebagai berikut:

1. Unsur budaya Tradisional (Jawa)

Pada dasarnya arsitektur Jawa identik dengan bentuk bangunan tradisional berdasarkan kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya yang tak lepas dari pengaruh budaya dan tradisi sebelum masuknya

UIN SUNAN AMPSEL
S U R A B A Y A

⁴² Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 9.

Islam.⁴³ Oleh karena itu banyak dijumpai masjid bergaya arsitektur tradisional menyerupai bangunan bercorak Hindu-Budha. Saat Islam masuk ke Nusantara saat itu simbol dan nilai budaya Islam dipadukan dengan budaya tradisional (Jawa), agar masyarakat dapat menerima Islam melalui perantara bangunan masjid. Hasil perpaduan budaya tersebut banyak dijumpai di beberapa masjid-masjid di Jawa salah satunya arsitektur bangunan Masjid Agung Al-Fattah ini menggunakan unsur budaya tradisional (Jawa) dan memiliki nilai filosofis Islam.

Pada bangunan arsitektur Masjid Agung Al-Fattah ini nilai budaya tradisional (Jawa) dapat terlihat pada bentuk atap tajug bertumpang yang menyerupai bangunan meru khas Hindu. Atap bertajug dengan adanya mahkota di puncak serta lampu gantung di dalamnya menyimbolkan pancaran. Dalam budaya Jawa antara atap bertajug, mahkota, soko guru, dan lampu gantung terkandung ikatan yang menghasilkan makna keseimbangan hidup yang saling melengkapi.⁴⁴ Namun dalam Islam memiliki makna tersendiri yang berarti Iman, Islam, dan Ihsan. Iman terkait dengan keyakinan kepada Allah Swt dan Rasulullah SWT. Islam merupakan bentuk implementasi dari keyakinan tersebut. Sementara Ihsan merupakan tata cara pengamalan dari keyakinan yang dapat dilaksanakan jika seseorang telah menggapai Iman dan Islam.

⁴³ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 38.

⁴⁴ Dewi Adityaningrum, et. al. “Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta”, SINEKTIKA: *Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No. 1 (2020), 57.

Selain itu juga soko guru yang ada pada ruang utama Masjid Agung Al-Fattah ini identik dengan bangunan rumah Joglo (rumah tradisional Jawa). Menurut budaya Jawa, soko guru menyimbolkan 4 arah mata angin yang mempunyai keseimbangan dan kekuatan sehingga dapat menopang atap tajug tersebut. Pada Masjid Agung Al-Fattah ini memiliki empat tiang soko guru yang melambangkan syariat, thariqat, hakikat dan makrifat.⁴⁵

Unsur budaya tradisional (Jawa) lainnya juga dapat ditemui pada ruang utama Masjid Agung Al-Fattah yang memakai konsep Majapahit yang kental akan unsur budaya Hindu-Budha. Dapat dilihat pada berbagai bentuk ornament motif padma (bunga Teratai) khas Majapahit di soko guru (tiang penyangga) pada ruang utama masjid ini. Adapun ornamen tersebut juga dapat dijumpai pada pagar dan pintu gerbang Masjid Agung Al-Fattah.

2. Unsur budaya Timur Tengah

Bentuk arsitektur khas Timur Tengah adalah arsitektur yang bercirikan pada ornamen dan dekorasi nuasa Islami yang memiliki seni religi Islam. Pada masa kini banyak masjid yang mengadopsi budaya Timur Tengah, hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan pusat peradaban Islam yang menjadi panutan bagi umat Islam di dunia sehingga mereka mengadopsi budaya Timur Tengah pada bangunan peribadatan seperti masjid. Adapun ciri dari budaya Timur Tengah yang

⁴⁵ Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 22 Maret 2022.

dijumpai pada masjid adalah adanya kubah, serambi masjid dan minaret (menara).⁴⁶

Terkait dengan nilai budaya Timur Tengah dapat terlihat pada adanya menara (minaret) di Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto. Umumnya ciri masjid tradisional tidak memiliki minaret. Namun seiring perkembangan zaman dan terpengaruh budaya Timur Tengah, maka dibangunlah menara (minaret) di masjid. Bangunan baru pada serambi masjid ini yang sudah di renovasi memang mengadopsi arsitektur Timur Tengah sehingga bentuk arsitekturnya pun nampak dari depan terlihat budaya khas Timur Tengah yaitu dengan adanya serambi masjid, minaret (menara) dan kubah Persiani.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

⁴⁶ Ikhwanuddin, “Analisis Konsep Hybrid pada Masjid Agung Jawa Tengah (Tinjauan Aspek Ruang dan Bentuk)”, *Jurnal NALAR*, Vol. 10 No.1 (2011), 6.

BAB IV

FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG AL-FATTAH KOTA MOJOKERTO

Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat Islam dan pusat kegiatan umat Islam, baik dibidang sosial, politik, budaya, ekonomi maupun dalam bidang dakwah. Masjid sangatlah berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada zaman Nabi, masjid mempunyai peran ganda, yakni selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan ketaqwaan menjalin sebuah hubungan dengan Allah (Habluminallah), dan juga digunakan sebagai tempat silaturahim diantara sesama kaum muslimin. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan sholat dan juga berkumpulnya masyarakat Muslim dianggap berjaya, apabila fungsi Masjid dapat terlaksana dengan baik. Dalam memakmurkan sebuah masjid tentu saja tidak terlepas dari peran pengurus masjid. Karena pengurus masjid berperan penting dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami seperti: kegiatan majelis taklim, banjari, pengajian rutin dan sebagainya. Hal ini diharapkan dapat memakmurkan masjid dengan banyaknya para jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Pada zaman kejayaan Islam, masjid berperan penting menjadi tempat sentra aktivitas keutamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi,

politik, sosial, dan budaya.⁴⁷ Seperti halnya di Masjid Agung Al-Fattah, dalam sejarahnya masjid ini pada awal bendirinya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat dan keagamaan saja. Seiring perkembangan zaman, fungsi masjid berubah menjadi lebih bervariasi. Hal tersebut didukung dengan banyaknya jamaah yang datang ke Masjid Agung Al-Fattah. Sehingga para pengurus masjid melakukan perluasan bangunan dan halaman depan masjid. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di dalam Masjid Agung Al-Fattah. Penambahan fungsi masjid ini dilakukan melalui upaya pergeseran fungsi masjid yang pada awalnya masjid dirtikan sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Muslim menjadi masjid yang dimaknai sebagai pusat peradaban Islam.

Adapun fungsi Masjid Agung Al-Fattah dalam bidang keagamaan, bidang sosial, ekonomi dan pendidikan yaitu sebagai berikut:

A. Bidang Keagamaan

Masjid menjadi ciri khas dari umat Muslim, hal ini dikarenakan masjid digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat dan juga tempat berkumpulnya umat Muslim untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini juga dapat dilihat pada Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto, masjid ini juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah lima waktu yakni Magrib, Isya', Shubuh, Dhuhur, dan Ashar.

⁴⁷ Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*”, Vol. 12 No. 1, Juni 2018, 88.

Selain itu, masjid juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat jum'at yang dilaksanakan setiap hari jum'at, shalat Terawih yang dilaksanakan setiap malam bulan ramadhan, shalat sunnah qabliyah (sebelum) dan ba'diyah (sesudah) melaksanakan shalat lima waktu serta pada hari raya umat Muslim melaksanakan shalat idul fitri dan shalat idul adha secara berjamaah. Dengan diadakannya shalat berjamaah di masjid dapat mewujudkan persatuan dan persaudaraan antar sesama umat Muslim.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan sholat jum'at di Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Para jamaah Masjid Agung Al-Fattah juga juga melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa, berdzikir, i'tikaf, membaca al-Qur'an dan juga berinfaq. Di masjid ini juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti diadakan Tilawatil Qur'an yang dilakukan oleh para anggota remaja Masjid Agung Al-Fattah yang dibimbing oleh KH. Moh. Sholeh Hasan yang dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at jam 19:25, kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu jam 07:00 pagi yang dibimbing oleh KH. Rofi'i Ismail, kegiatan istighosah yang di ikuti oleh

para jamaah Masjid Agung Al-Fattah yang dilaksanakan setiap hari kamis jam 19:30.

Selain itu, kegiatan kajian-kajian kitab kuning juga diselenggarakan paha hari tertentu yakni sebagai berikut: setiap hari senin jam 19:25 diadakan pengajian atau pengajaran membaca Tafsir Al-Ibris oleh KH. Faqih Usman, Setiap hari Rabu jam 19:25 diadakan pengajian rutin kitab Tanbihul Ghofilin oleh KH. Syafi' Lutfin, setiap hari jum'at jam 06:00 diadakan pengajian kitab Ushfuriyah oleh KH. Ibnu Amiruddin, dan setiap hari jum'at kliwon diadakan kegiatan pengajian Majlis Ta'lim Putri yang dilaksanakan pada jam 19:30 yang diisi oleh KH. Moh. Sholeh Hasan.⁴⁸



Gambar 4. 2 Pengajian Rutin di Masjid Agung Al-Fattah
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Selain sebagai tempat melaksanakan shalat dan tempat pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim, Masjid Agung Al-Fattah juga berperan penting sebagai pusat kegiatan pembinaan Remas (Remaja Masjid). Pembinaan Remaja Masjid dalam Islam bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang baik, shalih, beriman, berilmu berketerampilan dan berakhlaqul

⁴⁸ Aris Affandi, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Februari 2022.

karimah. Untuk membina Remaja Masjid bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui aktivitas kegiatan Remaja Masjid yang dikoordinatori oleh pengurus Takmir Masjid Agung Al-Fattah.

Kegiatan pembinaan remaja di Masjid Agung Al-Fattah meliputi seni membaca Al-Qur'an (mudarrosah), seni hadrah dan seni bela diri. Hal tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berakhlaqlul karimah, beriman, berilmu dan berketerampilan. Berikut ini jadwal pelaksanaan kegiatan pembinaan remaja Masjid Agung Al-Fattah diantaranya yaitu sebagai berikut: kegiatan membaca Al-Qur'an (mudarrosah) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari kamis minggu keempat jam 19:30, seni hadrah dilaksanakan setiap hari sabtu jam 19:30 dan seni bela diri/pencak silat dilaksanakan setiap hari minggu jam 09:00.

Melalui berbagai kegiatan pembinaan remaja masjid, diharapkan dapat membentuk karakter Islami yang berakhlaqlul karimah, beriman dan beramal sholeh. Remaja masjid berpartisipasi dalam memakmurkan masjid, menyelenggarakan proses kaderisasi umat, melaksanakan aktivitas dakwah dan sebagainya.

B. Bidang Sosial

Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto selain digunakan sebagai tempat untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Masjid ini juga sebagai sarana sosial dalam membangun umat yang beragamis tanpa memandang status sosial. Misalnya, pada hari Jum'at

setelah sholat jum'at, takmir Masjid Agung Al-Fattah menyediakan makanan gratis untuk para jama'ah. Hal ini dilakukan untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama kaum Muslim.⁴⁹

Dalam agama Islam, wajib hukumnya bagi umat Muslim untuk menunaikan zakat baik zakat untuk dirinya sendiri maupun zakat untuk harta benda yang mereka miliki. Tempat atau lembaga yang memiliki kedudukan paling efektif dan efesien untuk menyalurkan dana zakat ialah masjid.⁵⁰

Masjid Agung Al-Fattah ini tidak memiliki badan amil zakat yang secara khusus menangani permasalahan zakat. Akan tetapi fungsi masjid sebagai tempat penyaluran dana zakat dan infaq ini tetap terlaksana dengan baik. Dana zakat yang disalurkan oleh pengurus masjid sebagian berasal dari jamaah dan sebagian dari yayasan yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar Masjid Agung Al-Fattah, seperti para pedagang yang berjualan di dekat area masjid. Pembagian zakat atau infaq biasanya dilaksanakan setiap bulan suci ramadhan dengan membagikan sejumlah kebutuhan pokok seperti: beras, telur, mie instan, gula, minyak goreng, kecap, dan sebagainya. Pengurus Masjid Agung Al-Fattah ini biasanya membentuk panitia pembagian zakat yang secara khusus bertugas untuk menyalurkan zakat ke masyarakat sekitar masjid yang membutuhkan.

Hal ini tentu berdampak positif secara langsung dan dapat memakmurkan kehidupan masyarakat sekitar masjid.

⁴⁹ Masrukhan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Maret 2022.

⁵⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1994), 164.

Selain sebagai tempat penyaluran zakat fitrah, Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pernikahan. Para pengurus masjid juga memberikan pelayanan terbaik bagi pasangan-pasangan yang ingin menyelenggarakan akad nikah di masjid. Akan tetapi, adapun ketentuan- ketentuan yang telah diisyaratkan oleh pengurus masjid dan harus dipatuhi oleh pasangan-pasangan yang ingin menyelenggarakan akad nikah di masjid. Hal ini dimaksudkan agar kesucian masjid tetap terjaga mengingat masjid adalah tempat suci untuk melaksanakan ibadah shalat sehingga kesucian dan kebersihannya harus tetap terjaga.

C. Bidang Ekonomi

Fungsi masjid dalam bidang ekonomi bukanlah diartikan sebagai pusat transaksi ekonomi yang mengambil alih fungsi pasar tradisional maupun modern. Akan tetapi yang dimaksud dengan fungsi ekonomi yaitu berdimensi pendidikan dan dakwah yang menyangkut persoalan-persoalan ekonomi umat Muslim dalam ranah gagasannya dapat dibicarakan di masjid dan juga solusinya pengalaman dapat dijadikan program masjid yang melibatkan seluruh jamaah masjid.

Fungsi ekonomi masjid memiliki keterkaitan dengan fungsi masjid dibidang sosial. Fungsi ekonomi masjid dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi ekonomi langsung dan tidak langsung. Fungsi ekonomi langsung meliputi pembagian *ghanimah* kepada umat Muslim yang berhak untuk

menerimanya dan membagikan zakat kepada *mustahiq*.⁵¹ Dalam hal ini, Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto telah melaksanakan fungsi tersebut dengan baik. Meskipun, masjid ini tidak memiliki badan amil yang secara khusus digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan dana zakat. Akan tetapi, penyaluran dana zakat yang didapat dari para jama'ah dan yayasan telah diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya bagi masyarakat sekitar Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto.

Adapun fungsi ekonomi langsung yang juga terdapat di Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto yakni masjid sebagai objek wisata religi. Dengan adanya fungsi masjid sebagai objek wisata religi tentu memiliki keterkaitan terhadap fungsi masjid dalam bidang ekonomi. Banyaknya jamaah dan pengunjung yang datang ke masjid, kemudian membawa inisiatif bagi masyarakat yang tinggal disekitar Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto untuk mendirikan stand-stand kecil untuk berjualan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membantu perekonomian masyarakat yang cenderung berasal dari masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Menurut Sidi Gazalba, fungsi ekonomi masjid yang bersifat tidak langsung meliputi seluruh peran masjid yang tidak berhubungan secara langsung dalam kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. fungsi ekonomi tidak langsung meliputi peran masjid dalam

⁵¹ Andika Saputra, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2020), 100.

menjalankan, menuntun serta mengawasi pemikiran, tujuan, dan juga kegiatan ekonomi yang dilakukan umat Muslim di luar masjid.⁵²

Diletakkannya masjid berhadap-hadapan atau bersebelah-sebelahan dengan pasar merupakan realisasi dari fungsi masjid yang bersifat tidak langsung. Sehingga dengan posisi masjid yang berdekatan dengan pasar dapat menunjukkan bahwa kegiatan jual beli yang dilakukan oleh umat Islam dapat berlangsung dengan dasar ketakwaan kepada Allah.

D. Bidang Pendidikan

TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan yang dalam sistem pengajarannya lebih menekankan pada ilmu keagamaan yang mengacu pada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Di Masjid Agung Al-Fattah juga terdapat lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan yakni TPQ Al-Fattah yang sudah ada sejak tahun 2010.⁵³ Tempat untuk mengaji anak-anak ini terletak di lantai dua masjid.

Sistem pengajaran yang diterapkan oleh pengurus TPQ Al-Fattah yaitu sistem pengajaran secara berkelompok. Dimana anak-anak akan dikelompokkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya masing-masing. Program pengajaran yang diterapkan oleh TPQ ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak yang ada di sekitar Masjid akan tetapi juga anak-anak yang berdomisili di wilayah Kota Mojokerto.

⁵² Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 185.

⁵³ Chairul Anwar, *Wawancara*, Mojokerto, 20 Maret 2022.

Program TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Al-Fattah ini dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk mengajarkan pendidikan Al-Quran bagi anak-anak sejak usia dini yang diharapkan dapat menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam. Al-Quran merupakan kalam Allah, sehingga membaca, mempelajari dan memahaminya ialah sebuah kewajiban bagi umat Muslim. Membaca ayat suci Al-Quran dapat di nilai sebagai ibadah, jika di kaitkan dengan tujuan utama dalam proses pengajaran TPQ ini ialah untuk dapat memahamkan anak-anak terhadap Al-Quran, supaya kelak anak-anak dapat membacanya dengan benar dan lancar sesuai dengan tuntunan agama Islam serta untuk menyiapkan generasi *hafidz* Qur'an yang berakhlaqul karimah.

E. Sebagai Objek Wisata Religi

Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto ini letaknya sangat strategis yakni disebelah barat Masjid Agung Al-Fattah ini terdapat alun-alun Mojokerto, disebelah timurnya terdapat kantor Polisi Militer (PM) dan disebelah selatannya terdapat pusat perbelanjaan masyarakat Mojokerto. Sehingga, banyak dari para pengunjung yang datang untuk berkunjung melihat kemegahan bangunannya. Proses renovasi masjid ini terus dilakukan dengan tujuan untuk memperindah bangunan masjid dan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Arsitektur bangunan Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto yang indah dan memiliki kemegahan serta keanggunan, dibalik itu semuamasjid ini juga menyimpan nilai historis. Masjid ini memiliki keunikan

yakni bangunanya arsitekturnya yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional (Jawa) dan juga arsitektur Timur Tengah. Masjid ini juga memiliki ornamen yang indah dan ditambah tembok yang penuh dengan ukiran serta kubah yang mempunyai cat warna-warni, yakni warna yang digunakan pada masjid tersebut sangat bervariasi, menambah keindahan dan memiliki kesan yang mewah serta megah. Dibagian halaman masjid ini juga terdapat taman dan kolam ikan serta miniatur Masjid Agung Al-Fattah yang sangat bagus dan cantik. Apalagi ketika malam hari seluruh bangunan masjid diterangi oleh cahaya temaram lampu yang menambah keindahan masjid tersebut. Sehingga, masjid ini menjadi salah satu destinasi wisata religi di Mojokerto.

Banyak dari para pengunjung yang datang untuk berswafoto di area Masjid Agung Al-Fattah. Pihak Takmir Masjid Agung Al-Fattah tidak melarang para pengunjung untuk berfoto, hanya saja pihak takmir Masjid Agung Al-Fattah memberikan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan. Mengingat masjid merupakan bangunan suci dan tempat untuk melaksanakan sholat. Agar tidak mengganggu jamaah yang sedang sholat. Maka, pihak takmir masjid sudah menyiapkan area khusus yang diperbolehkan bagi para pengunjung untuk berfoto di Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan fakta yang peneliti lakukan di Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto, Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Masjid Agung Al-Fattah terletak di jalan KH. Hasyim Asy'ari, Desa Kauman, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto. Masjid ini didirikan oleh bupati Mojokerto yaitu Kromojoyo Adinegoro III atau yang dikenal dengan nama Raden Aersadan beserta para pejabat bawahannya, seperti asisten Wedono dan para camat-camat lainnya sebagai anggota panitia pembangunan masjid. Masjid ini didirikan pada tahun 1877 M/1294 H. Pembangunan masjid ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 tahun, karena sempat terkendala biaya. Masjid ini mulai bisa digunakan sebagai tempat melaksanakan sholat untuk pertama kalinya pada tahun 1878 M/1795 H. Masjid Agung Al- Fattah mengalami renovasi sebanyak 4 kali, yakni pada tahun 1932, 1966, 1986, dan 2015. Meski telah direnovasi, tiang utama atau soko guru masih tetap dipertahankan dan menjadi ciri khas arsitektur masjid ini.
2. Arsitektur Masjid Agung Al-Fattah mengadopsi unsur budaya tradisional (Jawa) dan budaya Timur Tengah. Adapun unsur budaya Timur Tengah; yakni mulai dari penggunaan atap kubah masjid yang

berbentuk lancip, seperti model kubah Persiani yang menyerupai bentuk kubah pada masjid-masjid di Persia. Terdapat juga ornament-ornament berhiaskan motif geometris yang luar biasa, kompleks dan indah menghiasi kubah masjid ini. Bentuk arsitektur Menara Masjid Agung Al-Fattah yang mengadopsi menara yang ada di masjid Timur Tengah yang mana terdapat ornament-ornament berhiaskan motif geometris yang sangat indah. Selain itu, unsur budaya tradisional (Jawa) yang terlihat pada atap tajug tumpang tiga dan soko guru pada ruang utama masjid ini yang menjadi ciri khas dari masjid ini.

3. Masjid Agung Al-Fattah dalam menjalankan tugasnya tidak semata-mata hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah spiritual keagamaan. melainkan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial lainnya yang terbagi dalam lima bidang, diantaranya yaitu: Dalam bidang keagamaan, Masjid Agung Al-Fattah memiliki fungsi sebagai a). tempat melaksanakan ibadah sholat berjamaah, dan b). tempat dilaksanakannya kajian rutin. Dalam bidang sosial, masjid memiliki fungsi sebagai a).tempat penyaluran dana zakat dan infaq, dan b). tempat diselenggarakannya akad nikah, Dalam bidang ekonomi, masjid memiliki fungsi ekonomi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam bidang pendidikan, masjid memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan umat Muslim yang dijalankan melalui lembaga a). Taman Pendidikan Al-Quran Namira, dan Sebagai tempat wisata religi.

B. Saran

1. Melalui karya ilmiah ini yang pertama membahas tentang Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan rujukan, dan informasi lanjutan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu, melalui karya ilmiah ini diharapkan kepada Pemerintah Kota Mojokerto untuk mengembangkan potensi pelestarian bangunan lama sebagai cagar budaya wilayah Kota Mojokerto yang berupa masjid.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Mojokerto atau luar kota Mojokerto agar bisa memanfaatkan masjid lebih baik lagi, sebagaimana mestinya demi kemakmuran masjid.
3. Kepada pihak pengurus Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto agar menyimpan data dan arsip dokumentasi sejarah dari masjid ini, supaya lebih memberikan akses kemudahan bagi peneliti selanjutnya.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, D. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Alditra, Bimbi. *Arsitektur Nusantara Masjid Agung*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2018.
- Ashadi. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Peneribit UMJ Press, 2018.
- Damsar, *Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005.
- Nuryanto. *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rochym, Abdul. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Saputra, Andika. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas (Jawa Tengah)*. Muhammadiyah University Press, 2020.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*.

Bandung: Angkasa, 1993.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegitan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: UGM Press, 2000.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Sanga*. Depok: Pustaka Ilman, 2012.

Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Inves, 2007.

Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985.

Syahidin. *Pemberdayaan Umat berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in Modern Words*. Amerika: Westview Press, 1982.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Depok: Rajawali Press, 2017.

Yulika, Febri. *Jejak Seni dalam Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016.

Zulaicha, Lilik. *Metode Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Jurnal

Adityaningrum dkk, Dewi. "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta", *SINEKTIKA : Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No. 1, 2020.

Herdiana, Dedi dan Ade Iwan. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12 No.1, 2018.

Ikhwanuddin. "Analisis Konsep Hybrid pada Masjid Agung Jawa Tengah (Tinjauan Aspek Ruang dan Bentuk). *Jurnal Nalar*, Vol. 10 No. 1, 2011.

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. "Filosofi Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali". *Jurnal Langkau Betang*, Vol. 3 No. 1, 2016.

Skripsi

Masfufah. Fungsi Masjid Agung Al-Fattah Kotamadya Mojokerto dalam Pembinaan Umat. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2000.

Sholikatin. Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban Jawa Timur. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Waffiyah, Siti Kulashatul. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Wibowo, M. Sulthan Haryo. Arsitektural Masjid Jami' Gresik: Analisis Bentuk, Simbol dan Makna. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Internet

Fadhillah, Aisyah Nur. "Desain Interior Dan Eksterior", dalam <http://aisyah15098.web.unej.ac.id> diakses pada (13 Oktober 2022).

Widodo, HR. <https://kromodjayan.wordpress.com/> diakses pada (11 Oktober 2022).

Wawancara

Affandi, Aris (Ketua Remaja Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto).

Wawancara. Mojokerto, 20 Februari 2022.

Anwar, Chairul (Ketua Takmir Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto).

Wawancara. Mojokerto, 26 Februari 2022.

Apriyono, Djoko (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto).

Wawancara. Mojokerto, 19 Maret 2022.

Masrukhan (Wakil Ketua Takmir Masjid Agung Al-Fattah Kota Mojokerto).

Wawancara. Mojokerto, 10 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A